

EFEKTIVITAS PENDEKATAN METAFORA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERITA PENDEK PADA PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 1 PIYUNGAN

Aura Khairunnisa Tandan Wangi¹, Setyawan Pujiono²
Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya
Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yang pertama untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan signifikan kemampuan menulis cerita pendek antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan metafora dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan konvensional pada kelas XI SMA Negeri 1 Piyungan. Kemudian yang kedua untuk membuktikan apakah pendekatan metafora efektif dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Piyungan. Penelitian eksperimen ini menggunakan rancangan *pretest-posttest control grup design*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes keterampilan menulis cerita pendek. Uji sampel bebas menunjukkan bahwa Sig. (2-tailed) pada skor tes akhir kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah 0,044, yaitu (sig) < 0,05. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan menulis cerita pendek kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan. Selanjutnya berdasarkan kategori pembagian gain ternormalisasi, skor kelompok kontrol adalah 0,2018 yang berarti N-Gain $0,00 < g < 0,30$, artinya peningkatan hasil pembelajaran masuk dalam kategori rendah. Sementara itu, skor kelompok eksperimen adalah 0,3215 yang berarti N-Gain $0,30 \leq g < 0,70$, artinya pembelajaran kelompok eksperimen masuk dalam kategori sedang. Skor N-Gain kelompok eksperimen juga lebih tinggi dari pada kelompok kontrol sehingga dapat dikatakan lebih efektif. Hasil tersebut membuktikan bahwa pendekatan metafora efektif dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Piyungan.

Kata Kunci: Cerita Pendek, Pendekatan Metafora, Menulis

ABSTRAC

This research has two objectives: first, to determine whether there is a significant difference in short story writing ability between students who learn using the metaphor approach and those who learn using conventional methods in Grade XI at SMA Negeri 1 Piyungan; and second, to prove whether the metaphor approach is effective in teaching short story writing to Grade XI students at SMA Negeri 1 Piyungan. This experimental research employed a pretest-posttest control group design. Data collection was conducted through a short story writing skills test. The independent sample test showed that the Sig. (2-tailed) value for the post-test scores of the control group and the experimental group was 0.044, which means (sig) < 0.05. This result proves that there is a significant difference between the short story writing abilities of the control group and the experimental group after the treatment was given. Furthermore, based on the normalized gain category, the score for the control group was 0.2018, which means the N-Gain falls within $0.00 < g < 0.30$, indicating that the improvement in learning outcomes is in the low category. Meanwhile, the experimental group scored 0.3215, meaning the N-Gain falls within $0.30 \leq g < 0.70$, indicating that the learning improvement for the experimental group is in the medium category. The N-Gain score of the experimental group is also higher than that of the control group, thus it can be said to be more effective. These results prove that the metaphor approach is effective in teaching short story writing to grade XI students of SMA Negeri 1 Piyungan.

Keywords: Metaphor Approach, Short Story, Writing

PENDAHULUAN

Kompetensi menulis Kurikulum Merdeka menjadi salah satu elemen penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia selain menyimak, membaca memirsa, serta berbicara mempresentasikan. Menulis merupakan salah satu kompetensi dasar yang perlu dikuasai oleh peserta didik karena berhubungan dengan proses kreatif (Helaluddin & Awalludin, 2020, p. 5). Menulis juga disebut sebagai salah satu alat komunikasi karena berperan sebagai sarana penyampaian informasi kepada pihak lain dengan menggunakan media tulis. Pernyataan ini menekankan bahwa kompetensi menulis memiliki peranan penting bagi peserta didik karena berkaitan dengan intelektualitas. Proses menulis tidak hanya mendorong peserta didik untuk menyampaikan suatu informasi, tetapi juga mengajarkan bagaimana berpikir kritis sekaligus kreatif agar tulisan yang dihasilkan bersifat baik.

Elemen menulis dideskripsikan sebagai kemampuan menyampaikan ide pikiran, pendapat, dan perasaan sesuai konteks dalam bentuk tulisan yang bijak, cermat, dan bertanggung jawab (Kemdikbud, 2022, p. 9). Bagian-bagian penting dalam elemen menulis adalah mengembangkan kemampuan dalam penggunaan ejaan, kosakata, kalimat, paragraf, struktur bahasa, dan makna. Melalui keterampilan menulis, peserta didik akan terbiasa untuk mengungkapkan pemikirannya secara divergen serta menjadi pribadi yang lebih ekspresif. Salah satu capaian pembelajaran dalam elemen menulis fase F yaitu peserta didik mampu menulis berbagai karya sastra. Penulisan teks yang diterapkan dalam capaian tersebut salah satunya ialah cerita pendek.

Pembelajaran menulis cerita pendek adalah proses menulis yang mengharuskan peserta didik matang dalam menentukan unsur intrinsik seperti tokoh, penokohan, alur, latar, gaya bahasa, serta amanat agar menghasilkan cerita yang menarik. Selain adanya unsur intrinsik dan ekstrinsik, dalam menulis cerita pendek terdapat unsur lain yang sama pentingnya, yaitu organisasi tulisan dan aspek kebahasaan yang akan menjadikan tulisan lebih efektif dan lebih enak untuk dibaca. Organisasi tulisan itu sendiri mencakup kesatuan, keselarasan, dan pengembangan, sedangkan aspek kebahasaan mencakup kaidah kepenulisan serta penggunaan kalimat efektif (Panggabean, 2019, p. 4). Hal tersebut akan

menjadi tantangan tersendiri bagi peserta didik untuk menghasilkan tulisan yang baik sekaligus menarik.

Meskipun Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran berdiferensiasi yang lebih dekat dengan kebutuhan individual serta karakteristik peserta didik (Sarnoto, 2024, p. 15929), pendekatan ini belum sepenuhnya ideal untuk pembelajaran menulis cerita pendek. Diferensiasi dengan penekanannya pada variasi konten, proses, dan produk dalam kelas yang berbeda di setiap kelompok/individu (Maryam via Ibrahim & Haerudin, 2021, p. 286), dapat menyebabkan kurangnya fokus pada tahapan-tahapan menulis cerita pendek yang spesifik dan terstruktur. Kekurangan lain dari pembelajaran diferensiasi adalah adanya keterbatasan waktu untuk memetakan peserta didik (Febrianti *et al.*, 2023, p. 23), sedangkan proses menulis sendiri sudah memakan waktu yang relatif lama. Sebagai alternatif, terdapat pendekatan lain yaitu metafora yang menawarkan proses lebih spesifik dan terstruktur untuk membimbing peserta didik dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

Pendekatan metafora mampu merangsang kemampuan berpikir peserta didik karena berkaitan dengan menghubungkan dan mengeksplorasi makna secara mendalam. Lebih tepatnya pendekatan ini merupakan gagasan untuk mendukung cara berpikir, mencipta, menemukan hal baru, menghubungkan sesuatu yang tidak berkaitan, memecahkan masalah sekaligus menemukan solusinya, serta meningkatkan pemikiran ide yang orisinal (Siler, 1999, p. 7). Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini dapat mendorong peserta didik lebih matang dalam menentukan ide kepenulisan cerita pendek serta mengembangkan unsur lainnya seperti penokohan, alur, latar, dan penggunaan gaya bahasa.

Siler (1999, p. 3) juga mengemukakan bahwa pendekatan ini mengajak seseorang untuk melihat kemungkinan di antara hal yang mustahil serta menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman secara optimal. Hal tersebut merupakan keunggulan tersendiri dari pendekatan metafora dalam pembelajaran menulis cerita pendek karena akan membantu peserta didik keluar dari kebuntuan ide yang sering sekali terjadi dalam prosesnya. Kebuntuan ide tersebut dapat diatasi dengan pengolahan kembali informasi yang pernah didapat menjadi suatu hal baru. Apalagi tidak

dapat dipungkiri bahwa dalam proses menulis terutama fiksi, seseorang harus memiliki kepekaan yang tinggi untuk menemukan suatu ide. Kepekaan tersebut bisa didasari dari melihat kemungkinan di antara hal yang mustahil atau menghubungkan sesuatu yang tampaknya tidak saling terkait.

Sintaks dari pendekatan metafora sendiri dibagi menjadi enam tahap, yaitu *connect, relate, explore, analyze, transform, dan experience* (Siler, 1999, p. 2). Tahapan pendekatan metafora tersebut dianggap sesuai dengan capaian pembelajaran fase F Bahasa Indonesia. Salah satu capaian pembelajaran fase F adalah peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai jenis teks tentang topik yang beragam serta mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Pendekatan metafora memiliki tahapan yang mengajak peserta didik mengolah ide melalui proses mengamati, mengumpulkan, mencerna, dan lain-lain. Menurut Samiaji (2022) tahapan dari pendekatan metafora juga membebaskan peserta didik mengembangkan ide dengan memanfaatkan pemikiran kritis serta imajinatif mereka.

Pendekatan metafora juga memiliki proses yang selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka dalam profil pelajar Pancasila, terutama bernalar kritis dan kreatif. Selain kreatif dalam menentukan ide dan mengembangkannya menjadi teks cerita utuh, peserta didik juga diminta untuk saling mengkomunikasikan hasil dari proses menulis kepada teman-teman kelasnya. Peserta didik selanjutnya diminta untuk saling mengajukan hipotesis kemudian menebak akhir cerita atau memberi komentar terkait alur yang telah dipresentasikan atau didiskusikan. Hipotesis atau komentar yang telah diajukan tersebut dapat menjadi pertimbangan peserta didik dalam meninjau kembali teks ceritanya.

Pendekatan metafora diharapkan mampu menjadi sarana yang tepat dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Peserta didik akan terbantu dalam memilih tema, menentukan konflik atau klimaks, memulai suatu cerita, membangun alur cerita, serta menentukan bagaimana penyelesaiannya. Pendekatan ini disebut sangat ideal bagi peserta didik dalam meningkatkan keterampilan menulis karena membantu mengeksplorasi banyak ide, pengetahuan, serta memberikan solusi kreatif (Ramli *et al.*, 2019, p. 11).

Untuk mengetahui apakah pendekatan metafora dalam pembelajaran menulis cerita pendek memang efektif untuk digunakan, maka akan dilakukan penelitian di kelas XI fase F SMA Negeri 1 Piyungan. Capaian pembelajaran elemen menulis fase F serta sintaks pendekatan metafora yang mendukung proses menulis peserta didik menjadi dasar pertimbangan penelitian eksperimen ini. Selain itu, belum adanya penelitian menggunakan pendekatan metafora di SMA Negeri 1 Piyungan menjadi pendukung untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, pendekatan metafora dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Kemampuan peserta didik kelas XI fase F dalam menulis cerita pendek menggunakan pendekatan metafora diasumsikan dapat lebih efektif sehingga mampu meningkatkan kualitas hasil menulis peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus terhadap uji keefektifan guna mengetahui perbedaan kemampuan menulis cerita pendek antara peserta didik yang diajar menggunakan pendekatan metafora dengan peserta didik yang diajar menggunakan pendekatan konvensional. Diharapkan agar hasil penelitian eksperimen ini dapat membantu para pendidik dalam merencanakan pembelajaran menggunakan pendekatan yang lebih tepat.

METODE

Penelitian dengan judul “Efektivitas Pendekatan Metafora dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Piyungan” merupakan penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. *Pretest-Posttest Control Group Design* adalah bentuk penelitian yang digunakan. Desain ini terdiri kelompok eksperimen dan kontrol yang keduanya diberikan tes awal dan tes akhir. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Piyungan. Kelas yang akan menjadi sasaran penelitian adalah kelas XI fase F tahun ajaran 2024/2025 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Waktu penelitian dilakukan pada jam pelajaran Bahasa Indonesia. Durasi proses penelitian dilaksanakan pada bulan April—Mei semester 2, tahun ajaran 2024/2025. Berikut ini adalah jadwal penelitian yang dilakukan selama pengambilan data.

Tabel 1. Waktu Pengambilan Data

No	Waktu	Kelompok/ Kelas	Keterangan
1	17 April 2025	Kontrol/ XI-F3	Tes awal
2	17 April 2025	Eksperimen/ XI-F2	Tes awal
3	24 April 2025	Kontrol/ XI-F3	Perlakuan I
4	25 April 2025	Eksperimen/ XI-F2	Perlakuan I
5	25 April 2025	Kontrol/ XI-F3	Perlakuan II
6	30 April 2025	Eksperimen/ XI-F2	Perlakuan II
7	2 Mei 2025	Kontrol/ XI-F3	Tes akhir
8	2 Mei 2025	Eksperimen/ XI-F2	Tes akhir

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*. Teknik tersebut dipilih karena sampel yang akan diambil berupa kelompok yang di dalamnya terdiri dari sejumlah individu (Machali, 2021, p.71). Subjek penelitian adalah kelas XI-F3 sebagai kelompok kontrol dan kelas XI-F2 sebagai kelompok eksperimen.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendekatan metafora. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis cerita pendek oleh peserta didik setelah diberi perlakuan menggunakan pendekatan metafora.

Tahapan pertama dalam penelitian eksperimen sebelum pengambilan data ialah menyiapkan instrumen pembelajaran. Persiapan tersebut berupa pembuatan modul ajar untuk kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol menggunakan modul ajar yang biasanya digunakan oleh guru di sekolah yang menjadi tempat penelitian. Setelah instrumen mengajar selesai disiapkan, maka tahap selanjutnya memasuki tahap penelitian yang terdiri dari praeksperimen, eksperimen, dan pascaeksperimen.

Tahap praeksperimen adalah pelaksanaan tes awal untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam menulis cerita pendek. Setelah dilakukan tahap tes awal terhadap kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, tahap selanjutnya kedua kelompok tersebut menerima perlakuan pada tahap

eksperimen. Setelah kedua kelompok menerima perlakuan yang telah ditentukan pada tahap eksperimen, keduanya kemudian dikenakan tes akhir dengan soal yang serupa dengan saat tes awal dilakukan.

Setelah diketahui skor tes awal dan tes akhir dari kedua kelompok tersebut kemudian akan dilakukan tindak uji normalitas, uji homogenitas, uji sampel bebas, dan uji sampel berpasangan dengan bantuan program SPSS versi 26.0. Uji sampel bebas dan uji sampel berpasangan guna menjawab hipotesis yang telah dikemukakan.

Untuk menguji validitas, instrumen penelitian akan dikonsultasikan kepada *expert judgement*. Konsultasi instrumen ini melibatkan Dr. Setyawan Pujiono, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi serta Ibu Tri Wahyuningsih, S.Pd. selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Piyungan. Uji validitas dilakukan dengan cara mengonsultasikan instrumen kepada dosen pembimbing dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Piyungan.

Uji reliabilitas instrumen ini dilakukan dengan melibatkan dua penilai (*rater*) atau yang dikenal sebagai kesepakatan antar penilai (*inter-rater reliability*). *Inter-rater Reliability (ICR)* dipilih karena instrumen penelitian ini berupa soal esai sehingga yang diuji adalah konsistensi antarpenilai terhadap hasil mengerjakan soal.

Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kepercayaan instrumen agar layak digunakan, terdapat standarisasi tingkat persentase persetujuan yang reliabel. Kemudian reliabilitas tersebut akan diuji menggunakan Koefisien Kappa karena hanya memiliki dua *rater*. Berikut ini adalah tabel standar rentangan nilai persentase persetujuan yang dikemukakan oleh Fleiss *et al.* (dalam Budiastuti & Bandur, 2018, p. 201).

Tabel 2. Standar Persentase Reliabel

Nilai K	Standar Reliabilitas
$k \leq 0,40$	Tidak baik (Poor agreement)
$0,40 < k < 0,75$	Baik (Fair to good agreement)
$k \geq 0,75$	Sangat Baik (Excellent agreement)

Uji reliabilitas dengan inter-rater reliability dilakukan menggunakan Koefisien Kappa berbantuan program SPSS versi 26.0 dan diperoleh nilai *k value* sebesar 0,610. Berdasarkan tabel di atas, maka instrumen yang digunakan masuk dalam kategori $0,40 < k < 0,75$ sehingga memiliki tingkat keamatan yang baik. Berikut adalah hasil uji Koefisien Kappa tersebut.

Tabel 3. Uji Reliabilitas Instrumen

	kappa
Value	0,610
Asymptotic Standard Error	0,060
Approximate	23,531
Approximate Significance	0,000

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah kelompok kontrol dan kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan, selanjutnya adalah mengetahui skor dari seluruh tes yang telah dilakukan. Dengan bantuan program SPSS versi 26.0 diperoleh skor yang dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. Perbandingan Skor Hasil

Kategori	Kontrol		Eksperimen	
	Tes awal	Tes akhir	Tes awal	Tes akhir
Rata-rata	64.54	73.06	64.94	77.34
Skor tengah	65.00	75.00	67.00	78.00
Skor terendah	46	54	48	58
Skor tertinggi	86	86	80	88

Setelah diketahui skor antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, selanjutnya adalah melakukan uji persyaratan yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas dengan bantuan program SPSS versi 26.0. Uji normalitas seluruh data menunjukkan bahwa semua hasil statistik menunjukkan signifikansi ($\text{sig} > 0,05$) (lebih besar dari 0,05) sehingga seluruh data dinyatakan memiliki sebaran yang normal. Maka dari itu, selanjutnya akan dilakukan uji sampel berpasangan menggunakan statistik parametrik berupa Paired Sample T-Test. Statistik parametrik tersebut bisa dilakukan jika sebaran semua data

terbukti normal. Berikut ini adalah tabel hasil perhitungan.

Tabel 5. Uji Normalitas

Data	Statistik	Sig.	Ket
Tes Awal Kontrol	0,979	0,718	$> 0,05 =$ normal
Tes Akhir Kontrol	0,940	0,057	$> 0,05 =$ normal
Tes Awal Eksperimen	0,956	0,173	$> 0,05 =$ normal
Tes Akhir Eksperimen	0,955	0,163	$> 0,05 =$ normal

Selanjutnya uji homogenitas menunjukkan bahwa data tes awal memiliki signifikansi ($\text{sig} > 0,05$) (lebih besar dari 0,05) sehingga data dinyatakan homogen. Sementara itu, data tes akhir memiliki signifikansi ($\text{sig} < 0,05$) (lebih kecil dari 0,05) sehingga data dinyatakan tidak homogen. Maka dari itu, uji sampel bebas untuk data tes akhir akan dilakukan menggunakan statistik nonparametrik berupa uji Mann Withney. Uji tersebut adalah alternatif dari uji Independen Sample T-Test jika data dinyatakan tidak homogen. Sementara itu, uji data tes awal tetap menggunakan uji Independen Sample T-Test karena terbukti homogen. Berikut ini adalah tabel hasil perhitungan.

Tabel 6. Uji Homogenitas

Data	Levene Statistik	df1	df2	Sig.	Ket.
Tes Awal	1,879	1	68	0,175	Homogen
Tes Akhir	4,204	1	68	0,044	Tidak Homogen

Setelah diketahui normalitas serta homogenitas data, selanjutnya adalah melakukan uji sampel bebas dan uji sampel berpasangan. Pertama adalah uji sampel bebas menggunakan Independen Sample T-Test untuk data skor tes awal dan Mann Withney Test untuk data skor akhir. Independen T-Test menunjukkan bahwa Sig. (2-tailed) pada skor tes awal kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah 0,857. Angka tersebut memiliki signifikansi ($\text{sig} > 0,05$) (lebih besar dari 0,05) sehingga dapat dikatakan tidak signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan

dalam kemampuan menulis cerita pendek antara kedua kelompok sebelum diberikan perlakuan. Antara kelompok kontrol atau eksperimen memiliki kemampuan setara yang dibuktikan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Berikut ini adalah tabel hasil perhitungan.

Tabel 7. Independen T-Test Data Skor Tes Awal

Data	F	df1	Mean Diff	Sig. (2-tailed)
Tes Awal	1,879	68	0,400	0,857

Selanjutnya adalah uji sampel bebas menggunakan Mann Withney Test untuk data skor akhir. Mann Withney Test atas menunjukkan bahwa Sig. (2-tailed) pada skor tes akhir kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah 0,044. Angka tersebut memiliki signifikansi (sig) < 0,05 (lebih kecil dari 0,05) sehingga dapat dikatakan signifikan. Rata-rata skor kelompok eksperimen pun lebih tinggi dibanding kelompok kontrol, yaitu 40,39 dibanding 30,61. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam kemampuan menulis cerita pendek antara kedua kelompok setelah diberikan perlakuan. Antara kelompok kontrol atau eksperimen memiliki hasil kemampuan akhir yang berbeda dan diketahui rata-rata lebih tinggi kelompok eksperimen. Berikut ini adalah tabel hasil perhitungan.

Tabel 8. Mann Withney Test Data Skor Tes Akhir

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Tes Akhir Eks	35	40,39	1413,50
Tes Akhir Kontrol	35	30,61	1071,50
Total	70		
Mann-Withney U			441,500
Willcoxon W			1071,500
Z			-2,012
Asymp. Sig (2-tailed)			0,044

Setelah dilakukan uji sampel bebas, selanjutnya adalah pengujian hipotesis pertama. Berikut ini adalah pengujian hipotesis pertama tersebut.

H₀: Tidak ditemukan perbedaan signifikan terkait kemampuan menulis cerita pendek yang menggunakan pendekatan metafora dan yang menggunakan metode konvensional, **ditolak**.

H_a: Ditemukan perbedaan signifikan terkait kemampuan menulis cerita pendek yang menggunakan pendekatan metafora dan yang menggunakan pendekatan konvensional, **diterima**.

Kedua adalah uji sampel berpasangan untuk menjawab hipotesis kedua menggunakan Paired Sample T-Test. Hasil uji pada kelompok kontrol menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) 0,000. Angka tersebut memiliki signifikansi (sig) < 0,05 (lebih kecil dari 0,05) sehingga dapat dikatakan signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil tes awal dan tes akhir pada kelompok kontrol. Kemudian hasil uji pada kelompok eksperimen juga menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) 0,000. Angka tersebut memiliki signifikansi (sig) < 0,05 (lebih kecil dari 0,05) sehingga dapat dikatakan signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil tes awal dan tes akhir pada kelompok eksperimen. Berikut ini adalah tabel hasil perhitungan kedua kelompok.

Tabel 9. Paired Sample T-Test

Hubungan	Korelasi	Sig.	Rata-rata	Asymp. Sig (2-tailed)
Tes Awal – Tes Akhir Kontrol	0,476	0,004	-8,514	0,000
Tes Awal – Tes Akhir Eksperimen	-0,032	0,854	-12,400	0,000

. Berdasarkan hasil statistik uji sampel berpasangan terhadap kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, keduanya memiliki nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 (lebih kecil dari 0,05), yaitu 0,000. Maka dari itu, pada kedua kelompok dinyatakan memiliki pengaruh bermakna setelah dilakukan perlakuan. Selanjutnya untuk mengetahui adanya peningkatan atau penurunan di antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen akan dilakukan uji N-Gain atau gain ternormalisasi. Uji ini juga untuk mengetahui adanya keefektifan pendekatan metafora dalam

pembelajaran menulis cerita pendek. Berikut ini adalah tabel hasil perhitungan.

Tabel 10. Uji N-Gain

Deskripsi	Kelompok Kontrol	Kelompok Eksperimen
Rata-rata	0,2018	0,3215
Skor terendah	-0,36	-0,24

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil rata-rata dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki perbedaan. Kelompok kontrol memperoleh N-Gain sebesar 0,2018 dengan skor terendah -0,36 dan skor tertinggi 0,61. Sementara itu, kelompok eksperimen memperoleh N-Gain sebesar 0,3215 dengan skor terendah -0,24 dan skor tertinggi 0,76. Berikut ini adalah tabel kriteria Gain Ternormalisasi (Sukarelawan, Indratno, & Ayu, 2024, p. 11).

Tabel 11. Kriteria Gain Ternormalisasi

Nilai N-Gain	Interpretasi
$0,70 \leq g \leq 100$	Tinggi
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$0,00 < g < 0,30$	Rendah
$g = 0,00$	Tidak terjadi peningkatan
$-1,00 \leq g < 0,00$	Terjadi penurunan

Berdasarkan kategori gain ternormalisasi, kelompok kontrol mendapatkan skor 0,2018 yang berarti N-Gain $0,00 < g < 0,30$, artinya hasil pembelajaran kelompok kontrol masuk ke dalam kategori rendah. Sementara itu, kelompok eksperimen mendapatkan skor 0,3215 yang berarti N-Gain $0,30 \leq g < 0,70$, yang artinya hasil pembelajaran kelompok eksperimen masuk ke dalam kategori sedang. Kemudian selisih skor rata-rata adalah 0,1197 dengan skor kelompok eksperimen terbukti lebih tinggi. Pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan metafora dalam pembelajaran menulis cerita pendek lebih efektif daripada menggunakan pendekatan konvensional karena memiliki tingkatan interpretasi yang berbeda. Meski lebih efektif, sayangnya selisih rata-rata skor tidak terlalu jauh sehingga peneliti berikutnya perlu mengkaji ulang pendekatan metafora supaya lebih efektif.

Setelah dilakukan uji sampel berpasangan, selanjutnya adalah pengujian

hipotesis kedua. Berikut ini adalah pengujian hipotesis kedua tersebut.

H_0 : Penggunaan pendekatan metafora dalam pembelajaran menulis cerita pendek tidak lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan konvensional, **ditolak**.

H_a : Penggunaan pendekatan metafora dalam pembelajaran menulis cerita pendek lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan konvensional, **diterima**.

Selanjutnya masuk pada tahap pembahasan hasil menulis cerita pendek oleh peserta didik kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pembelajaran menggunakan pendekatan metafora pada kelompok eksperimen dilakukan sebanyak dua kali pada Jumat, 23 April 2025 dan Rabu, 30 April 2025. Pertemuan pertama peserta didik menerima orientasi terkait pembelajaran menulis cerita pendek. Menerima pengertian bahwa cerita pendek tidak harus berawal dari ide yang sulit, melainkan cukup sederhana dari pengalaman sehari-hari saja. Sebenarnya yang paling penting dalam menentukan sebuah ide adalah kepekaan diri. Melalui penangkapan fenomena-fenomena sepele di lingkungan sekitar atau dalam dirinya, baik sosial atau budaya, akan menjadikan cerita itu menarik karena adanya kebaruan ide. Kepekaan tersebut dapat membuat sesuatu cerita tampak menarik dari ide yang kelihatannya sederhana (Turama *et al.*, 2020, pp. 23-25).

Setelah itu, peserta didik kelompok eksperimen mulai memasuki sintaks pertama, yaitu menghubungkan. Peserta didik diminta untuk mengingat dan menentukan pengalaman berupa peristiwa agar menjadi pokok dasar ide cerita. Tahap ini peserta didik diminta untuk mengisi lembar kerja bernama "Peta Konsep Pengalaman" yang memiliki pertanyaan terkait peristiwa apa yang pernah dialami, seperti apa bentuk masalahnya, siapa saja yang terlibat di dalamnya, di mana dan kapan peristiwa itu terjadi, menjelaskan terkait masalah itu teratasi atau tidak, serta nilai atau pembelajaran apa yang bisa diambil dari pengalaman tersebut. Pengalaman yang sudah masuk dalam peta konsep akan disebut sebagai ide dasar cerita yang nantinya akan digunakan sebagai dasar membuat kerangka karangan.

Peserta didik kelompok eksperimen kemudian memasuki sintaks mengaitkan dan mengeksplorasi. Setelah memiliki pengalaman dalam peta konsep yang dimiliki, kemudian

masing-masing peserta didik akan mengaitkannya dengan unsur cerita pendek dalam kerangka karangan. Unsur cerita yang menjadi utama di antaranya adalah alur, tokoh dan penokohan, latar cerita, dan amanat. Proses pertama, peserta didik kelompok eksperimen mengaitkan pengalamannya dengan unsur orientasi cerita. Setelah ditemukan unsur dalam orientasi, selanjutnya adalah mengeksplorasi konflik. Setelah itu, peserta didik mengeksplorasi ide lebih lanjut untuk menentukan unsur resolusi serta koda.

Setelah kerangka karangan dirasa sempurna, selanjutnya adalah mengubahnya menjadi teks cerita pendek. Peserta didik kelompok eksperimen menulis cerita yang setiap paragrafnya sesuai dengan struktur dalam kerangka karangan. Setiap struktur dalam kerangka karangan digunakan sebagai acuan oleh peserta didik sehingga mempermudah mereka dalam mengembangkan isi cerita. Jadi sangat diharapkan bahwa teks cerita pendek yang dihasilkan akan sangat sesuai dengan pengalaman yang sudah dieksplorasi dan dikaitkan dengan unsur cerita. Hal tersebut akan menghasilkan teks cerita dengan struktur yang lengkap dan padu.

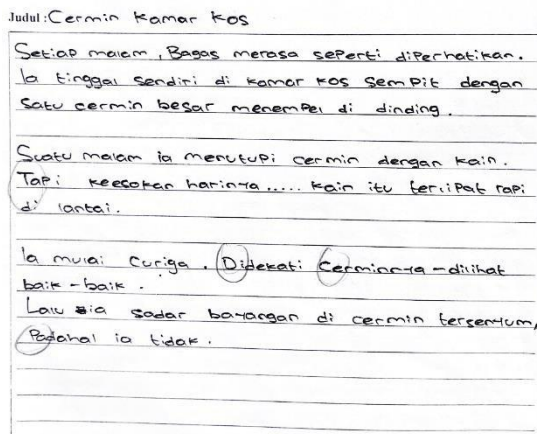
Sementara itu, dalam tahap perlakuan kelompok kontrol melaksanakan proses pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan pendekatan konvensional. Di awal guru memberikan orientasi terkait materi teks cerita pendek yang sudah pernah dipelajari. Selanjutnya peserta didik kelompok kontrol diminta untuk menentukan tiga pengalaman menarik yang kemudian didiskusikan bersama teman dan mengonsultasikan ide tersebut kepada guru apakah sudah menarik untuk dijadikan sebuah ide cerita. Setelah itu, peserta didik diminta untuk membuat kerangka karangan yang sesuai dengan pengalaman yang telah mereka pilih dan diskusikan.

Pendekatan metafora sendiri mengajak seseorang untuk tidak berpikiran sempit. Mengingat kembali suatu pengalaman dengan detail akan membantu peserta didik lebih terstruktur dalam menggali ide. Kemudian dalam pembelajaran konvensional, peserta didik kelompok kontrol hanya diminta untuk menentukan tiga pengalaman dan mendiskusikannya dengan teman sebangku dan dikonsultasikan kepada guru. Tahap awal ini memiliki perbedaan karena dalam pendekatan metafora peserta didik kelompok eksperimen diajak untuk mengingat pengalamannya secara

detail, sedangkan pembelajaran konvensional hanya sekadar mengingat pengalaman saja.

Selanjutnya dalam segi kerangka karangan juga terdapat perbedaan. Kerangka karangan dalam kelompok kontrol sangat umum digunakan, yaitu hanya berisi tema, judul, tokoh dan perwatakan, konflik pokok, alur cerita, latar, dan amanat. Sementara itu, dalam pendekatan metafora dibuat agar setiap struktur (orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda) dihubungkan dengan unsur pokok cerita (alur, tokoh, latar, dan amanat). Hal tersebut akan memudahkan dalam kepenulisan cerita lebih lanjut. Sementara itu, kerangka karangan umum dalam kelompok kontrol hanya terbaca garis besar ceritanya saja tanpa mengetahui hubungan sebab-akibat yang jelas.

Pendekatan metafora juga mengajak peserta didik kelompok eksperimen untuk menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman secara optimal (Siler, 1999, p.7) sehingga di kerangka karangan ini mereka tidak lagi berkutik dengan pengalaman mereka sendiri, tetapi telah mengeksplorasinya menggunakan pengetahuan yang mereka miliki. Sementara itu, peserta didik kelompok kontrol masih harus mengeksplorasi pengalamannya sendiri untuk menghasilkan kerangka karangan. Berikut ini adalah bukti sekaligus pembahasan tes awal dan tes akhir dari perwakilan setiap kelompok.



Gambar 1. Tes Awal Kelompok Kontrol

Teks cerita pendek dengan judul *Cermin Kamar Kos* merupakan hasil menulis cerita pendek tahap tes awal peserta didik kelompok kontrol dengan jumlah skor 46. Cerita tersebut sama sekali tidak memiliki pengembangan cerita. Cerita itu seharusnya bisa lebih dikembangkan karena sudah mengantongi konflik berupa pengalaman mistis di dalam rumah. Lebih lanjut, tulisan tersebut hanya mendapatkan skor 10 untuk isi, 9 untuk organisasi cerita, 12 untuk kosakata, 11 untuk penggunaan bahasa, dan 4 untuk mekanik tulisan. Tulisan tersebut bisa dianalisis kesalahan penulisannya, seperti penggunaan huruf kapital yang tidak tepat serta kata hubung yang masih salah. Selanjutnya tulisan tersebut akan dibandingkan dengan hasil tes awal menulis cerita pendek milik peserta didik kelompok eksperimen di bawah ini.

Judul: Ibu, tolong dengarkan aku

Aku tak pernah berniat menzakiki orang lain, entah dari perkataanku ataupun sikapku. Aku ingin dikenang sebagai orang yang baik, sama seperti yang Ibuku katakan. Tapi apakah aku cukup baik dihadapan Ibu?

"Goblok-p"

Kenapa reaksi teman-temanku lebih menenterangkanku?

"Sak dongno: koe tak nengke mati neng ngisor wit empring?"

Kenapa aku tak pernah mendapat pujian darinya, ya?

"Jadi cah wedhok kok keset?"

Padahal seluruh rumah telah ku sapu dan pel, padahal aku sudah mencuci piring dan baju, aku juga sudah menemukar batu hinggilu batu itu sudah di setrika lalu kukembalikan di lemari. Aku juga sering piket (dikejar) padahal bukan kudulitika, tapi hari seperti itu membuatku senang karena teman-teman sekolahku berterimakasih kepadaku atas apa yang aku lakukan. Namun, kenapa ia tidak sama?

Gambar 2. Tes Awal Kelompok Eksperimen

Teks cerita pendek dengan judul *Ibu, tolong dengarkan aku* merupakan hasil menulis cerita pendek tahap tes awal peserta didik kelompok eksperimen dengan jumlah skor 48. Cerita tersebut memiliki ciri yang sama dengan pembahasan sebelumnya, yaitu memiliki konflik tanpa adanya pengembangan. Konflik cerita di atas adalah tentang keluarga, tepatnya tidak memperoleh kasih sayang dari seorang ibu. Seharusnya peserta didik masih dapat mengembangkan cerita tersebut melalui komplikasi kejadian, bukan hanya sekadar ungkapan tanpa pengembangan lebih lanjut. Tulisan tersebut hanya mendapatkan skor 12 untuk isi, 12 untuk organisasi cerita, 10 untuk

kosakata, 10 untuk penggunaan bahasa, dan 4 untuk mekanik tulisan. Meski sangat singkat, tulisan tersebut juga dapat dianalisis kesalahan penulisannya, seperti penggunaan preposisi serta imbuhan yang tidak tepat, penggunaan kata hubung yang masih salah, serta penggunaan huruf kapital yang tidak sesuai.

Kemudian berikut ini adalah hasil tes akhir menulis cerita pendek dari kelompok kontrol terlebih dahulu.

Judul: Mendaki Gunung Pertamakalinya

Hari itu, malam masih gelap aku berangkat ke rumah Raisib bersama Naufal, di sana sudah ada Fauzan dan bagas (tg) sudah menunggu. Kami berangkat sekitar pukul setengah 10 malam dari rumah Raisib. Perjalanan dari rumah Raisib agak jauh untuk sampai ke base camp. Jalan mulai sepi saat lewat di tengah hutan tak lama lagi sampai base camp. Kita istirahat sebentar untuk menuju basecamp. Akhirnya kita sampai ke basecamp, kita registrasi dulu. Setelah registrasi kita tidur di base camp sampai jam setengah 4 pagi. Kita bangun lalu persiapan untuk mendaki gunung. Setelah persiapan selesai kami mendaki ber 5 orang Raisib, Arga, Naufal, Bagas. Sebelum mendaki kita berfoto di gaura gunung Andang. Setelah kami berfoto ke kita langsung naik gunung dengan gembira. Namun setelah pergerahan jalan aku dan Raisib lelah dan ingin menyerah. Namun Fauzan dan bagas selalu memotivasi kami, di tengah perjalanan kita melihat pemandangan yg indah

Gambar 3. Tes Akhir Kelompok Kontrol

Teks cerita pendek dengan judul *Mendaki Gunung Pertama kalinya* merupakan hasil menulis cerita pendek tahap tes akhir peserta didik kelompok kontrol dengan jumlah skor 61. Cerita tersebut tidak memiliki penjelasan konflik dengan baik sehingga pengembangan cerita dinilai sangat kurang. Padahal peserta didik sudah menuliskan konflik di kerangka karangan bahwa mereka mengalami cuaca yang tidak mendukung saat mendaki, tetapi sama sekali tidak dimunculkan dalam cerita.

Tulisan tersebut mendapatkan skor 17 untuk isi, 16 untuk organisasi cerita, 13 untuk kosakata, 12 untuk penggunaan bahasa, dan 3 untuk mekanik tulisan. Selain terkait keseluruhan cerita, tulisan tersebut juga masih ditemukan kesalahan dalam penulisannya, seperti penulisan kosakata yang disingkat, penggunaan huruf kapital yang salah, penggunaan tanda baca yang tidak tepat, serta tanda hubung yang membuat kalimat tidak efektif. Setelah membahas hasil perlakuan serta

tes akhir dari perwakilan kelompok kontrol, selanjutnya adalah perwakilan dari kelompok eksperimen. Kemudian berikut ini adalah penggalan hasil menulis teks cerita pendek kelompok eksperimen.

Judul: Gara-Gara Tutup Panci

Pada Petang hari Setelah aku selesai membereskan setiap ruangan di rumah, aku kemudian melanjutkan dengan memasak. Masakan hari itu cukup sederhana diantaranya ada sup, tongkol goreng, tempe dan sambal. Terdengar seperti pekerjaan yang sulit, namun sebenarnya tidak karena aku sudah terbiasa. Di desaku anak perempuan akan dididik sesempurna mungkin, mulai dari akademik yang harus menoreh prestasi atau setidaknya masuk peringkat 5 besar, melakukan kebiasaan berprilaku sesuai dengan tradisi dan harus bisa melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci pelayan, berkegiatan makan, bahkan merakit rumah dan halaman yang luas.

Satu-persatu masakan itu matang dan diletakkan di atas meja makan. Karena kebiasaan keluargaku yang turun temurun mengonsumsi teh, Ibu Rasti menyalakanku untuk merebus air yang nantinya digunakan untuk mendidih teh. Aku bergegas mengambil teko dan kuisi dengan air yang disimpan pada Pot tanah liat sampai penuh lalu kuletakkan diatas kompor, kuzalakan api pada kompor itu lumayan besar agar air cepat mendidih sesuai kuinggal mandi. Saat itu aku juga mendengar bahwa tutup panci yang terbuat dari kaca itu ada di betawang kompor yang digunakan untuk merebus air. Pada awalnya kuikir hal itu bukan masalah besar, jadi kuinggalkan begitu saja untuk mandi.

Gambar 4. Tes Akhir Kelompok Eksperimen

Cerita pendek dengan judul *Gara-Gara Tutup Panci* merupakan hasil menulis cerita pendek tahap tes akhir peserta didik kelompok eksperimen dengan jumlah skor 87. Tulisan tersebut menghasilkan cerita yang sesuai dengan kerangka karangan bahkan terbaca lebih berkembang. Di paragraf pertama peserta didik juga menambahkan terkait stereotip masyarakat di desanya bahwa anak perempuan sejak kecil harus dididik sesempurna mungkin, mulai dari akademik hingga mengurus pekerjaan rumah tangga. Hal tersebut membuktikan bahwa peserta didik berhasil untuk menghubungkan pengalamannya dengan pengetahuan yang dimiliki.

Peserta didik juga memanfaatkan majas yang berbunyi "Seakan maut menjemputku saat itu juga." Majas tersebut masuk ke dalam jenis hiperbola sekaligus personifikasi. Cerita tersebut kemudian diakhiri dengan permintaan maaf atas pecahnya tutup panci kaca saat suasana dalam rumah sudah mereda.

Teks cerita pendek tersebut mendapatkan skor 28 untuk isi, 24 untuk organisasi cerita, 14 untuk kosakata, 17 untuk penggunaan bahasa, dan 4 untuk mekanik tulisan. Secara keseluruhan tulisan tersebut memiliki konflik dengan pengembangan yang baik. Memiliki

paragraf dengan struktur yang lengkap dan jelas. Namun, sayangnya memang masih ditemukan sedikit kesalahan penggunaan kata hubung dan juga preposisi.

Hasil menulis cerita pendek antara peserta didik kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah mendapatkan perlakuan memiliki perbedaan yang cukup jelas. Peserta didik kelompok eksperimen sebagian besar menghasilkan tulisan lebih dari satu sisi lembar kerja, sedangkan kelompok kontrol masih banyak yang hanya memanfaatkan satu sisi lembar kerja. Dilihat dari panjang pendeknya tulisan dapat memunculkan pertanyaan apakah cerita tersebut disajikan secara tuntas dan sesuai dengan struktur? Tidak hanya itu saja, beberapa hasil menulis kelompok kontrol masih saja tidak memiliki konflik di dalamnya, padahal pada kerangka karangan peserta didik sudah diperintah untuk menentukan konflik utama. Salah satu hasil pada kelompok kontrol pun justru memunculkan konflik di akhir cerita sehingga orientasi lebih panjang daripada komplikasi hingga penyelesaiannya. Seharusnya konflik yang dimiliki sangat menarik jika saja mampu mengembangkan cerita dengan struktur yang baik.

Sementara itu, hasil menulis peserta didik kelompok eksperimen sebagian besar sudah sesuai dengan tema dan memiliki konflik serta pengembangan yang dinilai baik. Pengalaman sederhana yang dimiliki pun bisa dikembangkan menjadi cerita yang lumayan kompleks. Namun, sayangnya masih banyak ditemukan kesalahan pada aspek kosakata dan penggunaan bahasa, lebih tepatnya seperti penggunaan kata hubung, perbedaan preposisi dan imbuhan, kalimat yang kurang efektif, serta penggunaan gaya bahasa yang sesuai. Kesalahan ini ditemukan dalam hasil menulis cerita pendek baik kelompok kontrol maupun eksperimen.

Hasil akhir ini juga relevan dengan penelitian R&D oleh Yati Suwartini, Ninuk Lustyantie, Muchlas Suseno, Yetti Supriyati, dan Ilham Falani pada tahun 2022 dengan judul "The development of short story writing teaching materials to improve student's writing skills: A metaphorming approach". Penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan skor rata-rata yang signifikan pada pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan pendekatan metafora, yaitu tes awal dengan skor 66,11 dan tes akhir dengan skor 79,89.

Sementara itu, penelitian ini memiliki rata-rata skor tes awal 64,94 dan skor tes akhir 77,34.

Hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Piyungan pada pembelajaran menulis cerita pendek kelas XI menunjukkan adanya perbedaan rata-rata skor akhir, yaitu lebih tinggi kelompok eksperimen dibanding kelompok kontrol. Perbedaan tersebut membuktikan bahwa pendekatan metafora lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek dibanding pendekatan konvensional yang dibuktikan melalui uji N-Gain. Pendekatan metafora pun tidak hanya sekadar mengajak peserta didik kelompok eksperimen mencari ide cerita pendek, tetapi juga mengulik kembali pengalamannya serta menafsirkan ide tersebut dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan metafora pun sejalan dengan pembelajaran di Kurikulum Merdeka yang mana menuntut untuk *student centered*. Di sini pendidik hanya bertugas untuk memantik dan juga mengarahkan peserta didik dalam menyelesaikan lembar kerjanya. Maka dari itu, pendekatan metafora ini layak untuk dijadikan sebagai alternatif pendekatan dalam pembelajaran menulis cerita pendek kelas 11 SMA atau Fase F.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diketahui berawal dari kemampuan setara yang dibuktikan dengan hasil uji sampel bebas pada skor tes awal. Uji menggunakan Independent Sample T-Test tersebut menghasilkan nilai signifikansi (sig) $> 0,05$ (lebih besar dari 0,05), yaitu 0,857 sehingga dapat dikatakan tidak signifikan. Selanjutnya hasil statistik uji sampel bebas menggunakan Mann-Whitney menunjukkan hasil bahwa Sig. (2-tailed) pada skor tes akhir kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah 0,044. Angka tersebut memiliki signifikansi (sig) $< 0,05$ (lebih kecil dari 0,05) sehingga dikatakan signifikan. Rata-rata skor tes akhir pun menunjukkan bahwa kelompok eksperimen lebih besar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam kemampuan menulis cerita pendek antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan.

Penggunaan pendekatan metafora dalam pembelajaran menulis cerita pendek dinilai lebih efektif daripada pendekatan konvensional. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya uji N-Gain yang mana kelompok kontrol memperoleh skor sebesar 0,2018 dengan skor terendah -0,36 dan skor tertinggi 0,61. Sementara itu, kelompok eksperimen memperoleh skor sebesar 0,3215 dengan skor terendah -0,24 dan skor tertinggi 0,76. Berdasarkan kategori pembagian gain ternormalisasi, 0,2018 berarti N-Gain $0,00 < g < 0,30$, yang artinya peningkatan hasil pembelajaran kelompok kontrol masuk dalam kategori rendah. Sementara itu, 0,3215 berarti N-Gain $0,30 \leq g <$

0,70 yang artinya pembelajaran kelompok eksperimen masuk dalam kategori sedang. Kesimpulannya, pendekatan metafora dalam pembelajaran menulis cerita pendek terbukti efektif daripada penggunaan pendekatan konvensional karena menunjukkan hasil rata-rata peningkatan skor lebih tinggi. Hal tersebut membuktikan bahwa pendekatan metafora efektif dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

SARAN

Berdasarkan simpulan dan implikasi hasil penelitian, terdapat saran yang bisa digunakan sebagai pertimbangan dalam pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan pendekatan metafora. Pertama, pendekatan metafora diharapkan dapat diterapkan di luar penelitian sehingga hasilnya akan bermanfaat dalam dunia pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini juga berdasar pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan metafora memiliki tingkat efektivitas yang sedang dibanding dengan pendekatan konvensional.

Kedua, bagi pendidik yang ingin menggunakan pendekatan metafora dalam pembelajaran menulis cerita pendek, disarankan mampu memberikan stimulus dan motivasi lebih kepada peserta didik agar menghasilkan kualitas tulisan yang lebih baik

Ketiga, penelitian terkait efektivitas pendekatan metafora dalam menulis cerita pendek perlu dilakukan lebih lanjut agar proses menulis peserta didik tidak hanya fokus kepada ide, tetapi juga membantu mereka meningkatkan kualitas tulisannya. Kualitas tulisan tersebut dilihat dari pembuatan kalimat yang efektif, penggunaan tanda baca dan huruf

kapital yang tepat, pemanfaatan gaya bahasa dalam cerita, dan lain-lain.

Terakhir, bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengambil topik sama, disarankan untuk mengombinasikan pendekatan metafora dengan metode atau model lain yang mampu membantu peserta didik meningkatkan kualitas tulisannya dari segi penggunaan bahasa. Penelitian skripsi ini sangat diperbolehkan untuk dijadikan sebagai rujukan sehingga bisa bermanfaat dalam dunia penelitian di bidang pendidikan terkhusus Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiastuti, D. & Bandur, A. (2018). *Validitas dan Reliabilitas Penelitian dengan Analisis dengan NVIVO, SPSS, dan AMOS*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Febrianti, V. P., Cahyani, A., Cahyani, S., Allisa, S. N., Rafik, M., & Arifah, R. N. (2023). "Analisis Kesulitan Guru Biologi SMAN 2 Pandeglang dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Terdiferensiasi". *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 6(1), 17-24. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpi>
- Helaluddin, & Awalludin. (2020). *Keterampilan Menulis Akademik: Panduan bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Banten: Media Madani.
- Ibrahim, S. & Haerudin. (2024). "Pembelajaran Berbasis Pendekatan Diferensiasi." *Lingua Rima*, 13(2), 277-290. <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v13i2.11913>.
- Kemdikbud Ristek. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Fase F*. Jakarta: Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemdikbud Ristek RI.
- Kemdikbud Ristek. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Fase A-Fase F*. Jakarta: Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemdikbud Ristek RI.
- Kemdikbud Ristek. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemdikbud Ristek RI.
- Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan, dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Panggabean, S. (2019). *Diktat Keterampilan Menulis*. Medan: Universitas HKBP Nommensen.
- Ramli, Boeriswati, E., & Emzir. (2019). "The Effect of Metaphorming Teaching Method on Field-Independent/Dependent Learners in Writing Essays." *Asian EFL Journal*, 23(63), 4-14. Retrieved from <https://www.asian-efl-journal.com/main-editions-new/2019-main-journal/volume-23-issue-6-3-november-2019>.
- Sarnoto, A. Z. (2024). "Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka". *Journal on Education*, 6(3), 15928-15939. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5470>.
- Samiaji, M. H. (2023). "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa dengan Pendekatan Metafora". Retrieved from <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3833/peningkatan-keterampilan-menulis-cerpen-siswa-dengan-pendekatan-metafora>.
- Siler, T. (1999). *Think Like a Genius*. USA: Bantam Books.
- Suwartini, Y., Lustyantje, N., Suseno, M., Supriyati, Y., & Falani, I. (2022). "The development of short story writing teaching materials to improve student's writing skills: A metaphorming approach". *International Journal of Instruction*, 15(4), 915-934. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15449a>.
- Turama, A., Rarasati, S., & Ansori. (2020). *Prosa Fiksi: Pengantar dan Beberapa Usaha Menuliskannya*. Karanganyar: Surya Pustaka Ilmu.